



## Historiografi: Antara Sumber Alternatif Dan Problem Validitas

<sup>1</sup>Arjung Marendeng <sup>2</sup>Musafir Pabbabari

<sup>12</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

Email: <sup>1</sup>[arampal481@gmail.com](mailto:arampal481@gmail.com) <sup>2</sup>[musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id](mailto:musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas historiografi sejarah lisan sebagai sumber alternatif dalam penulisan sejarah serta problem validitas yang menyertainya dalam kajian historiografi kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya paradigma historiografi modern yang tidak lagi hanya berorientasi pada sumber tertulis, tetapi juga memanfaatkan sejarah lisan sebagai sarana untuk merekonstruksi pengalaman masyarakat yang tidak terdokumentasi dalam arsip resmi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis posisi sejarah lisan dalam perkembangan historiografi modern dan menjelaskan problem validitas yang muncul dalam penggunaannya sebagai sumber sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lisan memiliki peranan penting dalam memperluas cakupan historiografi karena mampu menghadirkan perspektif masyarakat marginal, pengalaman personal, memori kolektif, serta dimensi emosional suatu peristiwa sejarah yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperkuat penggunaan sejarah lisan dalam preservasi pengetahuan dan dokumentasi sejarah. Namun demikian, sejarah lisan juga menghadapi problem validitas yang berkaitan dengan subjektivitas memori, distorsi ingatan, bias narasumber, serta tantangan metodologis dalam proses verifikasi data. Oleh karena itu, penggunaan sejarah lisan memerlukan pendekatan kritis melalui triangulasi sumber, kritik sumber, dan interpretasi historiografis yang sistematis agar tetap memiliki validitas ilmiah dalam penelitian sejarah kontemporer.

**Kata Kunci:** Historiografi, Sejarah Lisan, Sumber Alternatif, Validitas, Historiografi Kontemporer.

### Abstract

*This study discusses the historiography of oral history as an alternative source in historical writing and the validity problems that accompany it in contemporary historiographical studies. This research is motivated by the development of modern historiographical paradigms that are no longer solely oriented toward written sources, but also utilize oral history as a means of reconstructing community experiences that are not documented in official archives. The study aims to analyze the position of oral history in the development of modern historiography and to explain the validity issues arising from its use as a historical source. This research employs a qualitative method with a library research approach. The research data were obtained through the examination of various Scopus-indexed international journals, books, scientific articles, and relevant academic documents published within the last ten years. The data were analyzed using content analysis with a descriptive-critical approach. The findings indicate that oral history plays a significant role in expanding the scope of historiography by presenting the perspectives of marginalized communities, personal experiences, collective memory, and the emotional dimensions of historical events that are often absent from written sources. Furthermore, the development of digital technology has strengthened the use of oral history in knowledge preservation and historical documentation. However, oral history also faces validity problems related to memory subjectivity, memory distortion, narrator bias, and methodological challenges in the data verification process. Therefore, the use of oral history requires a critical approach through source triangulation, source criticism, and systematic historiographical interpretation in order to maintain scientific validity in contemporary historical research.*

**Keywords:** *Historiography, Oral History, Alternative Sources, Validity, Contemporary Historiography.*

## PENDAHULUAN

Historiografi sebagai proses penulisan sejarah terus mengalami perkembangan metodologis seiring dengan perubahan paradigma ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat akademik terhadap sumber sejarah yang lebih inklusif. Dalam perkembangan historiografi kontemporer, sejarah tidak lagi hanya dipahami sebagai rekonstruksi masa lalu berdasarkan arsip tertulis, melainkan juga sebagai representasi pengalaman manusia yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Perubahan orientasi tersebut melahirkan perhatian besar terhadap sejarah lisan (*oral history*) sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam penelitian sejarah modern. Sejarah lisan hadir untuk mengisi keterbatasan sumber tertulis, terutama dalam merekam pengalaman kelompok marginal, masyarakat lokal, korban konflik, serta pelaku sejarah yang tidak terdokumentasi secara formal dalam arsip negara maupun dokumen resmi (Erwiza Erman 2015).

Dalam kajian historiografi modern, sejarah lisan dipandang memiliki kontribusi penting karena mampu menghadirkan perspektif subjektif yang tidak ditemukan dalam dokumen administratif. Pendekatan ini memungkinkan sejarawan memperoleh informasi mengenai pengalaman emosional, ingatan personal, budaya lokal, serta dinamika sosial yang sering kali terabaikan dalam historiografi konvensional. Menurut kajian dalam artikel *Rethinking History and Memory in Organization Studies: The Case for Historiographical Reflexivity*, perkembangan historiografi dewasa ini menempatkan memori dan pengalaman manusia sebagai bagian integral dari rekonstruksi sejarah sehingga sumber lisan memperoleh legitimasi akademik yang semakin kuat (Stephanie Decker, John Hassard 2021). Selain itu, perkembangan teknologi digital, media audiovisual, dan arsip daring turut memperluas penggunaan sejarah lisan sebagai sumber penelitian interdisipliner dalam bidang sejarah, antropologi, sosiologi, hingga studi budaya (Yulianti et al. 2023).

Meskipun demikian, penggunaan sejarah lisan dalam historiografi masih menimbulkan perdebatan akademik yang cukup kompleks, terutama berkaitan dengan persoalan validitas dan reliabilitas sumber. Kritik utama terhadap sejarah lisan terletak pada sifat memori manusia yang dianggap subjektif, selektif, mudah berubah, dan rentan terhadap distorsi waktu. Ingatan narasumber dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, kepentingan pribadi, trauma, maupun konstruksi sosial yang berkembang setelah suatu peristiwa terjadi. Oleh sebab itu, sebagian sejarawan tradisional masih mempertanyakan posisi sejarah lisan sebagai sumber primer yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gardini 2012).

Perdebatan mengenai validitas sejarah lisan pada dasarnya berakar pada paradigma historiografi positivistik yang menempatkan dokumen tertulis sebagai sumber paling otoritatif dalam penulisan sejarah. Dalam tradisi tersebut, ungkapan “*no document, no history*” menjadi prinsip utama yang memengaruhi metode penelitian sejarah selama bertahun-tahun. Namun, perkembangan historiografi pascamodern mulai mengkritik pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa semua sumber sejarah, termasuk arsip tertulis, pada dasarnya mengandung subjektivitas tertentu. Dokumen tertulis tidak selalu bebas dari bias kekuasaan, kepentingan politik, maupun manipulasi institusional. Dengan demikian, sejarah lisan tidak dapat secara sederhana dianggap lebih lemah dibandingkan sumber tertulis, melainkan harus dipahami sebagai sumber alternatif yang memiliki karakteristik metodologis tersendiri (Leonidas Tsilipakos 2020).

Dalam praktik penelitian sejarah, sejarah lisan justru sering menjadi satu-satunya sumber yang tersedia untuk merekonstruksi pengalaman masyarakat tertentu, terutama dalam konteks konflik politik, tragedi kemanusiaan, sejarah lokal, dan pengalaman kelompok subordinat. Artikel *In Defense of Oral History: Evidence from the Mercosur Case* menegaskan bahwa sejarah lisan menjadi sangat penting ketika sumber tertulis tidak tersedia,

ketika proses sejarah berlangsung secara tertutup, dan ketika pengalaman personal aktor sejarah menjadi fokus utama penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sumber arsip, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memahami dimensi kemanusiaan dalam suatu peristiwa Sejarah (Gardini 2012).

Di sisi lain, perkembangan kajian memori kolektif dan trauma juga memperluas penggunaan sejarah lisan dalam historiografi kontemporer. Penelitian mengenai pengalaman traumatis seperti pandemi, perang, kekerasan politik, dan bencana sosial memperlihatkan bahwa wawancara sejarah lisan mampu merekam aspek emosional dan psikologis yang sulit ditemukan dalam dokumen resmi. Namun, kondisi tersebut sekaligus menimbulkan tantangan etis dan metodologis bagi peneliti karena proses wawancara dapat memunculkan kembali pengalaman traumatis narasumber. Oleh karena itu, sejarah lisan memerlukan pendekatan kritis dan reflektif agar data yang diperoleh tetap memiliki validitas akademik tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan (Jennifer A. Cramer 2020).

Dalam konteks historiografi Indonesia, penggunaan sejarah lisan juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Sejarah lisan mulai digunakan untuk mengkaji berbagai tema seperti sejarah lokal, gerakan sosial, memori politik, tradisi budaya, dan pengalaman masyarakat akar rumput. Erwiza Erman dalam kajiannya mengenai historiografi Indonesia menjelaskan bahwa sejarah lisan mampu menghadirkan data baru yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis sehingga memperluas perspektif analisis sejarah nasional (Erwiza Erman 2015). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa sejarah lisan kini dimanfaatkan sebagai teknik preservasi pengetahuan dan pelestarian memori masyarakat melalui media digital, arsip audiovisual, dan platform daring (Yulianti et al. 2023).

Walaupun demikian, problem validitas tetap menjadi isu utama dalam penggunaan sejarah lisan sebagai sumber historiografi. Sejarawan dituntut untuk melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber, kritik internal dan eksternal, serta analisis kontekstual terhadap narasi narasumber. Validitas sejarah lisan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan fakta, tetapi juga oleh kemampuan peneliti memahami makna subjektif di balik pengalaman yang diceritakan. Dalam perspektif historiografi modern, subjektivitas narasumber justru dipandang sebagai bagian penting dari realitas sejarah karena merefleksikan cara individu maupun kelompok memahami masa lalunya sendiri (Leonidas Tsilipakos 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah lisan menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan historiografi kontemporer. Sejarah lisan bukan sekadar sumber alternatif, tetapi juga sarana untuk menghadirkan dimensi manusiawi dalam penulisan sejarah. Namun demikian, keberadaannya tetap dihadapkan pada berbagai persoalan metodologis terkait validitas, objektivitas, dan reliabilitas sumber. Oleh karena itu, kajian mengenai "Historiografi: Sejarah Lisan antara Sumber Alternatif dan Problem Validitas" menjadi penting untuk memahami bagaimana sejarah lisan digunakan dalam penelitian sejarah modern sekaligus menelaah tantangan akademik yang menyertainya dalam upaya menghasilkan historiografi yang kritis, reflektif, dan ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena fokus kajian penelitian terletak pada analisis historiografi mengenai sejarah lisan sebagai sumber alternatif serta problem validitasnya dalam penulisan sejarah. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, prosiding, dan karya akademik lain yang relevan

dengan tema sejarah lisan dan historiografi kontemporer dalam rentang sepuluh tahun terakhir (Hilalludin and Khaer 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historiografi dan pendekatan kritis-analitis. Pendekatan historiografi digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran sejarah lisan dalam tradisi penulisan sejarah modern, sedangkan pendekatan kritis-analitis digunakan untuk menelaah problem validitas, objektivitas, dan reliabilitas sejarah lisan sebagai sumber sejarah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep sejarah lisan, tetapi juga menganalisis perdebatan akademik mengenai penggunaan sumber lisan dalam penelitian sejarah (Halza et al. 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal internasional terindeks Scopus yang membahas historiografi, sejarah lisan (*oral history*), memori kolektif, dan validitas sumber sejarah. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal nasional, dan dokumen akademik lain yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, Taylor & Francis, Sage Journals, dan ScienceDirect (Zulkarnain et al. 2024).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu: (1) sejarah lisan sebagai sumber alternatif dalam historiografi, dan (2) problem validitas sejarah lisan dalam penulisan sejarah. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kritis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan kritik sumber untuk menilai relevansi, kredibilitas, dan objektivitas setiap referensi yang digunakan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian historiografi yang sistematis, ilmiah, dan kritis mengenai posisi sejarah lisan dalam perkembangan historiografi kontemporer sekaligus menjelaskan tantangan validitas yang menyertainya dalam penelitian sejarah modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Lisan sebagai Sumber Alternatif dalam Historiografi Kontemporer**

Perkembangan historiografi kontemporer menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami sumber sejarah. Jika historiografi klasik lebih menekankan penggunaan arsip tertulis sebagai sumber utama penulisan sejarah, maka historiografi modern mulai membuka ruang terhadap penggunaan sumber alternatif seperti sejarah lisan (*oral history*). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam ilmu sejarah yang tidak lagi hanya berorientasi pada peristiwa politik dan elite kekuasaan, tetapi juga pada pengalaman sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat akar rumput. Dalam konteks ini, sejarah lisan dipandang sebagai instrumen penting untuk merekonstruksi pengalaman manusia yang tidak terdokumentasi dalam arsip resmi negara (Eko Prayitno Joko 2023).

Sejarah lisan merupakan metode pengumpulan data sejarah melalui wawancara langsung dengan individu yang mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman subjektif, memori personal, nilai budaya, serta persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Menurut Stephanie Decker, sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dokumen tertulis, tetapi juga sebagai bentuk refleksi historiografis yang mampu menghadirkan dimensi emosional dan sosial dalam penulisan Sejarah (Stephanie Decker, John Hassard 2021). Dengan demikian, sejarah lisan

menjadi bagian penting dalam upaya membangun historiografi yang lebih inklusif dan humanis.

Dalam historiografi modern, sejarah lisan berkembang seiring dengan munculnya kritik terhadap historiografi positivistik yang terlalu menekankan objektivitas dokumen tertulis. Paradigma positivistik memandang bahwa sejarah harus didasarkan pada arsip resmi yang dapat diverifikasi secara empiris. Akan tetapi, pendekatan tersebut dianggap memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan pengalaman masyarakat kecil, kelompok marginal, perempuan, korban konflik, dan komunitas lokal yang tidak memiliki akses terhadap produksi dokumen resmi (Leonidas Tsilipakos 2020). Oleh sebab itu, sejarah lisan hadir sebagai alternatif untuk menghadirkan suara kelompok-kelompok yang selama ini tidak tercatat dalam historiografi arus utama.

Perkembangan sejarah lisan juga dipengaruhi oleh munculnya kajian memori kolektif (*collective memory*) dalam ilmu sosial dan humaniora. Kajian ini menempatkan ingatan masyarakat sebagai bagian penting dalam memahami konstruksi sejarah. Dalam konteks tersebut, sejarah tidak hanya dipahami sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai hasil interpretasi manusia terhadap pengalaman masa lalu. Jennifer A. Cramer menjelaskan bahwa sejarah lisan memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman traumatis dan dimensi psikologis suatu peristiwa yang tidak ditemukan dalam arsip tertulis (Jennifer A. Cramer 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah lisan mampu memperluas cakupan historiografi dengan menghadirkan aspek kemanusiaan dalam rekonstruksi sejarah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperkuat posisi sejarah lisan dalam penelitian sejarah kontemporer. Penggunaan media audiovisual, rekaman digital, arsip daring, dan platform multimedia memungkinkan dokumentasi sejarah lisan dilakukan secara lebih sistematis

dan berkelanjutan. Penelitian Dewi Yulianti dkk. menunjukkan bahwa sejarah lisan kini tidak hanya digunakan sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai teknik preservasi pengetahuan dan memori kolektif masyarakat (Yulianti et al. 2023). Digitalisasi sejarah lisan memberikan peluang besar bagi pelestarian budaya lokal, tradisi masyarakat, dan pengalaman sosial yang sebelumnya sulit diakses oleh generasi berikutnya.

Dalam konteks historiografi Indonesia, sejarah lisan memiliki peranan yang cukup penting dalam merekonstruksi sejarah lokal dan pengalaman masyarakat yang tidak terdokumentasi secara formal. Penggunaan sejarah lisan berkembang dalam kajian mengenai tragedi politik, konflik sosial, tradisi budaya, dan sejarah komunitas lokal. Erwiza Erman menjelaskan bahwa sejarah lisan menjadi salah satu sumber penting dalam memperkaya perspektif historiografi Indonesia karena mampu menghadirkan data baru di luar arsip kolonial dan dokumen negara (Erwiza Erman 2015). Dengan demikian, sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sumber tertulis, tetapi juga sebagai sumber alternatif yang mampu memberikan interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah.

Keberadaan sejarah lisan juga memberikan kontribusi besar terhadap demokratisasi historiografi. Penulisan sejarah tidak lagi didominasi oleh negara dan elite politik, melainkan mulai melibatkan pengalaman masyarakat biasa sebagai bagian dari narasi sejarah nasional. Dalam perspektif historiografi kontemporer, setiap individu memiliki pengalaman historis yang bernilai untuk direkam dan dianalisis. Oleh karena itu, sejarah lisan memungkinkan terciptanya historiografi yang lebih plural dan representatif terhadap realitas sosial masyarakat (Gardini 2012).

Walaupun demikian, penggunaan sejarah lisan sebagai sumber alternatif tetap membutuhkan pendekatan metodologis yang ketat. Sejarawan harus mampu melakukan interpretasi kritis terhadap narasi narasumber agar

informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki validitas ilmiah. Dalam konteks ini, sejarah lisan tidak dapat dipahami sekadar sebagai kumpulan cerita personal, melainkan sebagai sumber sejarah yang harus dianalisis secara kritis melalui verifikasi dan triangulasi data (Natalia A. Artemenko 2020).

### **Problem Validitas Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah**

Meskipun sejarah lisan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan historiografi modern, penggunaannya sebagai sumber sejarah masih menimbulkan berbagai perdebatan akademik, terutama berkaitan dengan persoalan validitas dan objektivitas sumber. Kritik utama terhadap sejarah lisan terletak pada sifat memori manusia yang subjektif dan rentan mengalami perubahan seiring waktu. Ingatan narasumber sering kali dipengaruhi oleh pengalaman emosional, kepentingan pribadi, trauma, maupun konstruksi sosial yang berkembang setelah suatu peristiwa terjadi (Leonidas Tsilipakos 2020). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian sejarawan mempertanyakan tingkat akurasi sejarah lisan dalam merekonstruksi fakta sejarah.

Dalam perspektif historiografi tradisional, validitas sumber sejarah ditentukan oleh kedekatan sumber dengan fakta empiris serta kemampuan sumber tersebut untuk diverifikasi secara objektif. Oleh sebab itu, dokumen tertulis dianggap lebih kredibel dibandingkan sumber lisan karena memiliki bentuk material yang dapat diuji secara langsung. Namun, pandangan tersebut mulai dikritik oleh historiografi kontemporer yang menegaskan bahwa seluruh sumber sejarah, termasuk arsip tertulis, juga mengandung subjektivitas tertentu (Stephanie Decker, John Hassard 2021). Arsip resmi sering kali diproduksi oleh kelompok berkuasa sehingga tidak sepenuhnya netral dalam merepresentasikan realitas sejarah.

Persoalan validitas sejarah lisan juga berkaitan dengan keterbatasan daya ingat manusia. Dalam banyak kasus, narasumber tidak selalu mampu mengingat detail peristiwa secara akurat, terutama jika peristiwa tersebut terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama. Selain itu, proses wawancara dapat dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dan narasumber, cara pertanyaan diajukan, serta kondisi psikologis narasumber saat wawancara berlangsung (Jennifer A. Cramer 2020). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi isi narasi yang disampaikan sehingga diperlukan pendekatan metodologis yang cermat dalam proses pengumpulan data sejarah lisan.

Untuk mengatasi persoalan validitas tersebut, sejarawan biasanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara sejarah lisan dengan dokumen tertulis, arsip, foto, surat kabar, maupun sumber sejarah lainnya. Melalui triangulasi, peneliti dapat menilai konsistensi informasi dan mengidentifikasi kemungkinan bias dalam narasi narasumber (Yulianti et al. 2023). Selain itu, penggunaan wawancara terhadap beberapa narasumber yang berbeda juga dapat membantu memperkuat validitas data sejarah lisan.

Dalam historiografi modern, subjektivitas dalam sejarah lisan justru dipandang sebagai bagian penting dari realitas sejarah. Sejarah lisan tidak hanya berfungsi untuk merekam fakta, tetapi juga untuk memahami bagaimana individu dan kelompok memaknai pengalaman masa lalunya. Alessandro Portelli menjelaskan bahwa nilai utama sejarah lisan tidak hanya terletak pada ketepatan fakta, tetapi juga pada makna subjektif yang terkandung dalam narasi narasumber (Alessandro Portelli 2016). Oleh sebab itu, kesalahan ingatan atau distorsi memori tidak selalu dianggap sebagai kelemahan, melainkan dapat menjadi objek analisis untuk memahami konstruksi sosial dan psikologis masyarakat terhadap suatu peristiwa sejarah.

Selain persoalan metodologis, sejarah lisan juga menghadapi tantangan etis dalam proses penelitian. Wawancara sejarah lisan sering kali berkaitan dengan pengalaman traumatis seperti konflik politik, kekerasan, diskriminasi, dan bencana sosial. Dalam situasi tersebut, peneliti harus memperhatikan aspek etika penelitian agar proses wawancara tidak menimbulkan trauma baru bagi narasumber (Natalia A. Artemenko 2020). Peneliti dituntut untuk menjaga kerahasiaan data, menghormati hak narasumber, dan memastikan bahwa proses wawancara dilakukan secara manusiawi dan profesional.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru terhadap validitas sejarah lisan. Di satu sisi, teknologi memudahkan proses dokumentasi dan penyimpanan data wawancara. Namun, di sisi lain, digitalisasi dapat membuka peluang manipulasi data, penyuntingan narasi, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi yang memadai (Jason M. Kelly dan John Horan 2021). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam sejarah lisan harus tetap diimbangi dengan prinsip-prinsip metodologi sejarah yang kritis dan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa problem validitas merupakan tantangan utama dalam penggunaan sejarah lisan sebagai sumber historiografi. Namun demikian, persoalan tersebut tidak berarti bahwa sejarah lisan tidak layak digunakan dalam penelitian sejarah. Sejarah lisan tetap memiliki nilai akademik yang penting selama digunakan dengan pendekatan metodologis yang kritis, reflektif, dan sistematis. Dengan demikian, sejarah lisan dapat menjadi sumber alternatif yang mampu memperkaya historiografi modern sekaligus menghadirkan perspektif kemanusiaan dalam penulisan sejarah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sejarah lisan memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan historiografi

kontemporer sebagai sumber alternatif dalam penulisan sejarah. Kehadiran sejarah lisan menunjukkan adanya perubahan paradigma historiografi dari pendekatan yang berorientasi pada arsip tertulis menuju pendekatan yang lebih inklusif dan humanis. Sejarah lisan mampu menghadirkan pengalaman masyarakat marginal, memori kolektif, pengalaman emosional, dan realitas sosial yang sering kali tidak tercatat dalam dokumen resmi. Dengan demikian, sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sumber tertulis, tetapi juga sebagai sumber sejarah yang mampu memperkaya interpretasi historiografi modern.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperkuat penggunaan sejarah lisan dalam penelitian sejarah melalui dokumentasi audiovisual, arsip digital, dan preservasi pengetahuan masyarakat. Dalam konteks historiografi Indonesia, sejarah lisan menjadi instrumen penting dalam merekonstruksi sejarah lokal, pengalaman masyarakat akar rumput, dan berbagai peristiwa sosial-politik yang minim dokumentasi tertulis.

Namun demikian, sejarah lisan juga menghadapi berbagai problem validitas yang berkaitan dengan subjektivitas memori, distorsi ingatan, bias narasumber, serta pengaruh faktor sosial dan psikologis dalam proses wawancara. Persoalan tersebut menuntut peneliti untuk menerapkan pendekatan metodologis yang kritis dan sistematis melalui triangulasi sumber, kritik internal dan eksternal, serta analisis kontekstual terhadap narasi sejarah lisan. Dalam perspektif historiografi modern, subjektivitas sejarah lisan tidak selalu dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial dan pengalaman manusia yang memiliki nilai historis.

Oleh karena itu, sejarah lisan tetap memiliki legitimasi akademik sebagai sumber historiografi selama digunakan dengan pendekatan ilmiah yang kritis, reflektif, dan metodologis. Melalui penggunaan sejarah lisan,

historiografi modern dapat berkembang menjadi lebih demokratis, plural, dan representatif dalam merekonstruksi pengalaman manusia di masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alessandro Portelli. 2016. "What Makes Oral History Different," Dalam *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories*. New York: SUNY Press.
- Eko Prayitno Joko, et al. 2023. "Sejarah Lisan Dalam Disiplin Ilmu Sejarah: Antara Realiti Dan Representasi." *Jurnal Manu* 35 (1): 45.
- Erwiza Erman. 2015. "PENGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13 (10): 1–22.
- Gardini, Gian Luca. 2012. "In Defense of Oral History : Evidence from the Mercosur Case, In." *Journal of Politics in Latin America* 4 (1): 107–33.  
<https://doi.org/10.1177/1866802X1200400104>.
- Halza, KE, H. Hilalludin, and A. Haironi. 2024. "An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1 (2): 19–30.
- Hilalludin, H., and SM Khaer. 2025. "Dinamika Kajian Sastra Hadits: Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi." *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2: 189–201.
- Jason M. Kelly dan John Horan. 2021. "Archive as Pedagogy: Oral History and a Journal of the Plague Year." *Journal of the Plague Year: American Archivist* 17 (3): 124.
- Jennifer A. Cramer. 2020. "First, Do No Harm': Tread Carefully Where Oral History, Trauma, and Current Crises Intersect." *The Oral History Review* 47 (2).
- Leonidas Tsilipakos. 2020. "Descriptive Accuracy in History: The Case of Narrative Explanations." *Philosophy of the Social Sciences* 50 (4).
- Natalia A. Artemenko. 2020. "Oral History, Remembering Practices and the Problem of Access to the Traumatic Experience." *Corpus Mundi* 1 (4): 52.
- Stephanie Decker, John Hassard, dan Michael Rowlinson. 2021. "Rethinking History and Memory in Organization Studies: The Case for Historiographical Reflexivity." *Human Relations* 74 (8).
- Yulianti, Dewi, Tamara Adriani Salim, and Muhammad Prabu. 2023. "Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan : Systematic Literature Review Oral History as a Knowledge Preservation Technique : Systematic Literature Review." *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 14 (2): 146–56.

Zulkarnain, MF, H. Hilalludin, and A. Haironi. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1 (3): 117–25.